



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
HEALTH SCIENCES JOURNAL

<http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/HSJ>

LITERATURE REVIEW: TERAPI OKUPASI PADA PENDERITA SKIZOFRENIA

Putri Widya Rachmawati¹, Fara Kurnia Putri², Julia Nur Izzawati³, Nur Afni Maulana⁴, Zila Muslikah
Tunisak*⁵, Alya Salsabella Nur Azzahra⁶

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email Korespondensi: putriwidyarachmawatii@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima : Agustus 2024 Disetujui : September 2024 Dipublikasikan: Oktober 2024

Abstrak

Skizofrenia adalah gangguan mental yang ditandai oleh gejala seperti halusinasi dan delusi. Gejala-gejala ini dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita skizofrenia. Menurut data WHO (2022), skizofrenia mempengaruhi sekitar 24 juta orang, atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia. Kondisi ini dialami oleh 1 dari 222 orang dewasa (0,45%). Gangguan ini sering muncul pada remaja akhir berusia 20 tahun dan lebih umum terjadi pada pria dibandingkan wanita. Salah satu pengobatan yang dilakukan untuk skizofrenia adalah terapi okupasi. Terapi okupasi adalah layanan kesehatan yang memanfaatkan berbagai aktivitas untuk meningkatkan kemandirian bagi individu dengan gangguan fisik atau mental. Tujuannya adalah memperbaiki kualitas hidup dan membantu individu berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari, yang dapat mengurangi gejala seperti halusinasi pada pasien skizofrenia. Penelitian ini dilakukan dengan metode *literature review*. Rujukan review dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 artikel.

Kata Kunci: *Terapi Okupasi, Skizofrenia*

Abstract

Schizophrenia is a mental disorder characterized by symptoms such as hallucinations and delusions. These symptoms can affect the quality of life of people with schizophrenia. According to WHO data (2022), schizophrenia affects approximately 24 million people, or 1 in 300 people (0.32%) worldwide. In 300 people (0.32%) worldwide. This condition is experienced by 1 in 222 adults (0.45%). The disorder often presents in late adolescents aged 20 years and is more common in males than females. One of the treatment for schizophrenia is occupational therapy. Therapy occupational therapy is a health service that utilizes a variety of activities to increase independence for individuals with physical or mental disorders. The goal is to improve quality of life and help individuals participate in daily activities, which can reduce symptoms such as hallucinations in schizophrenia patients. This research was conducted using literature review method. The references for the review in this research were 5 articles.

Key Word: *Occupational Therapy, Schizophrenia*

How to Cite: Rachmawati, P.W., dkk. (2024). Literature Review: Terapi Okupasi Pada Penderita Skizofrenia. Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol. 8 (No. 2)

© 2024 Universitas Muhammadiyah Ponorogo. All rights reserved

Alternatif Email : putriwidyarachmawatii@gmail.com

ISSN 2598-1188 (Print)

ISSN 2598-1196 (Online)

PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah gangguan mental yang ditandai oleh gangguan serius dalam berpikir, emosi, dan perilaku. Ketika pemikiran yang beragam tidak terhubung dengan masuk akal, Kesalahan dalam kognisi dan perhatian, emosi yang dangkal atau tidak pantas, serta berbagai gangguan aktivitas motorik dapat terjadi, seringkali mengarah pada kehidupan fantasi yang dipenuhi delusi dan halusinasi. (Mashudi, S., & Okviana Armyati, E. 2021). Gejala-gejala itu bisa berdampak pada tingkat kehidupan individu yang mengidap skizofrenia. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017 dalam (Kamariyah & Yuliana, 2021) Sejumlah besar orang, sekitar 35 juta orang menderita depresi, 60 juta orang menderita gangguan bipolar, sekitar 21 juta orang menderita skizofrenia, dan 47,5 juta orang menderita demensia. Halusinasi adalah suatu kondisi dimana penderita mengalami hilangnya kecakapan dalam membedakan antara dorongan internal (pikiran) dan dorongan eksternal (dunia luar). Seseorang yang menderita halusinasi memperoleh respons terhadap lingkungannya tanpa adanya objek dorongan yang sebenarnya. Misalnya, penderita melaporkan mendengar berupa suara sedangkan sebenarnya tidak terdapat seseorang yang bicara. Skizofrenia yang terjadi pada penderita akibat adanya

interaksi antara kerentanan dan stres. Jika kerentanan meningkat tetapi tingkat stres menurun, atau sebaliknya jika kerentanan menurun tetapi tingkat stres meningkat, maka penderita berada dalam risiko mengalami kambuh. (Mashudi, S., Nasriati, R., & Octaviani, E. 2019) Gangguan jiwa cenderung merasa kesepian serta menjauhkan diri dari dunia luar, sehingga penderita dapat mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Banyak di antara penderita merasa seolah-olah mendengar suara serta bisikan sehingga membuat penderita melakukan kekerasan bahkan ingin bunuh diri. (Jatinandya, M. P. 2020).

Isu kesehatan mental memiliki tingkat signifikansi yang lebih tinggi dalam konteks kesehatan populasi dibandingkan dengan masalah kesehatan lainnya, diantara masyarakat Indonesia yang berjumlah 150 juta penduduk dewasa. Menurut informasi yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan RI, sebanyak 1,74 juta individu mengalami gangguan mental emosional. Namun, sekitar 4% dari jumlah tersebut mengalami keterlambatan dalam menerima pengobatan yang memadai dan mengatasi kondisi mereka karena kurangnya akses pelayanan yang memadai dalam menangani skizofrenia. (Kemenkes, 2018 dalam Firmawati, 2023). Berdasarkan diskusi

kelompok keluarga skizofrenia menunjukkan bahwa meskipun penderita mendapat pengobatan serupa dari layanan kesehatan lain, keluarga penderita tetap yakin bahwa manfaat pengobatan dari layanan kesehatan akan membawa hasil yang lebih baik. (Mashudi, S., & Yusuf, A. 2021) Akan tetapi dengan menggunakan pengobatan non medis adalah cara yang lebih efektif dalam penyembuhan skizofrenia. Salah satu upaya penanganan terapi pada penderita skizofrenia adalah dengan melakukan terapi okupasi. Terapi okupasi adalah suatu bentuk pelayanan kesehatan bagi masyarakat umum atau bagi pasien penyandang disabilitas fisik atau mental yang memberikan latihan dan latihan untuk meningkatkan kemandirian individu dalam bidang aktivitas sehari-hari, produktivitas, dan aktivitas rekreasi tujuan dan meningkatkan kesehatan penderita. Intervensi terapi okupasi dilakukan kepada penderita melalui pelatihan kemandirian dalam beraktivitas sehari-hari, perawatan diri, melakukan aktivitas produktif, dan pemanfaatan waktu senggang terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup penderita. Berdasar dari penelitian lain mengenai terapi okupasi, terapi ini mempengaruhi perubahan gejala dari halusinasi. Terapi okupasi digunakan untuk menghilangkan pikiran, perasaan, atau emosi yang mempengaruhi penderita saat melakukan terapi okupasi, karena

interaksi penderita dengan dunianya dapat diminimalkan.

Hal ini membuktikan bahwa terapi okupasi dapat digunakan sebagai terapi rehabilitasi penyakit jiwa di masyarakat dan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas terapi okupasi untuk penderita skizofrenia yang dilihat dari berbagai hasil riset terdahulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur review dengan menggunakan data dokumen, di mana data yang diperoleh peneliti berasal dari berbagai sumber baca seperti berita, jurnal, artikel, arsip, catatan dari narasumber, dan sumber lainnya untuk mengumpulkan informasi terkait masalah yang diselidiki. Dalam penggunaan metode dokumen penulis perlu memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekedar dokumen yang tidak bermakna. (Mudjia, 2011). Pencarian dokumen berupa jurnal artikel menggunakan mesin pencari *Google Scholar*. Teknik yang digunakan oleh penulis menggunakan teknik pengumpulan data studi literatur yang diperoleh penulis dari dokumen dokumen yang didapat yang berhubungan dengan gejala yang diteliti. Sehingga data yang disampaikan memiliki validitas yang kuat.

HASIL

No.	Peneliti dan tahun	Judul Penelitian	Metode dan tempat penelitian	Hasil penelitian
1	Sugeng Mashudi, Ririn Nasriati, Eky Octaviani (2020)	Terapi Okupasi Sebagai Sarana Peningkatan Kesehatan Jiwa Penderita Skizofrenia	Penelitian ini menggunakan metode fokus group discussion. Penelitian ini di lakukan di Puskesmas jiwa desa paringan, jenangan, ponorogo.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi okupasi efektif untuk menurunkan skizofrenia pada penderitanya.
2	Wisnu Sri Hertinjung, Desti Arifiani, Monica Huaida Hanifah (2020)	TERAPI OKUPASI UNTUK MENINGKATKAN KESABARAN PADA PASIEN RSJD	Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif Eksperimen dengan (<i>The One Group Pretest Posttest Design</i>) Menggunakan <i>pre test dan post test</i> . Dengan Teknik sampling menggunakan purposive sampling, Terapi Okupasi Merangkai manik manik. Penelitian ini di lakukan di RSJD Surakarta.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan terapi okupasi merangkai manik manik dapat meningkatkan kesabaran pada penderita skizofrenia.
3	Sugeng mashudi (2020)	DIET KETOGENIK : STRATEGI BARU PENANGANAN PENDERITA SKIZOFRENIA	Metode penelitian ini menggunakan literatur review dengan menggunakan jurnal dan artikel dari <i>pubmed dan science direct</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diet ketogenik efektif dalam mengurangi gejala skizofrenia dan mendukung kesehatan metabolisme secara keseluruhan.
4	Nur Wulan Agustina, Sri Handayani, Endang Sawitri,	PENGARUH TERAPI OKUPASI MEMBATIK TERHADAP PENURUNAN	penelitian ini menggunakan metode <i>Penelitian ini menggunakan metode eksperimental semu</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi okupasi

	Muhamad Ilham Nurhidayati (2021)	HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA	<i>dengan desain uji prates-sesudah dengan kelompok tunggal dan kontrol. Penelitian tersebut dilakukan di unit perawatan inap Flamboyan di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi, Provinsi Jawa Tengah.</i>	membatik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan halusinasi pendengaran pada penderita Skizofrenia
5	Indra Maulana, Taty Hernawati, Iwan Shalahuddin (2021)	PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK TERHADAP PENURUNAN TINGKAT HALUSINASI PADA PASIEN SKIZOFRENIA: LITERATURE REVIEW	Penelitian ini menggunakan metode literatur review dengan menggunakan jurnal dari google scholar, Pubmed dan Ebsco. Penelitian ini telah dilakukan di RSJ Prof HB Sa'anin Padang.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan terapi aktivitas kelompok (TAK) dapat mengontrol Peningkatan halusinasi dan pengurangan halusinasi pada pasien skizofrenia dapat diperbaiki dengan efektif. Dukungan dari Keberadaan lingkungan kelompok yang kokoh dan timbulnya saling kepercayaan di antara anggota kelompok bisa mengurangi tingkat halusinasi pada penderita skizofrenia.

PEMBAHASAN

Berdasarkan literature review dari 5 artikel yang telah dilakukan dengan menggunakan metode Studi Literatur dalam penerapan terapi okupasi menunjukkan bahwa, Terapi okupasi berupa menanam sayuran di polybag serta beternak ayam. Kegiatan dipantau selama satu bulan. Tanda berhasilnya terapi okupasi yaitu menurunnya tingkat penderita gangguan jiwa mengalami halusinasi disertai aktivitas positif penderita meningkat di desa paringan. (Sugeng mashudi, RirinNasriati, Eky Octaviani et. al 2020)

Penelitian yang dilakukan Di RSJD Surakarta dengan responden sebanyak 7 orang berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia 23-52 th menderita gangguan jiwa dengan F20: (Skizofrenia tidak terperinci.) Berdasarkan tabel uji hipotesis nilai mean yang didapat dari nilai pretest didapatkan score 74 dan nilai mean yang didapat melalui post test didapatkan nilai 79 hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian dari Wisnu sri hertinjung et.al 2020 terapi okupasi berupa membuat gelang dari manik manik dapat berpengaruh terhadap tingkat kesabaran pasien.(Wisnu sri hertinjung et.al 2020)

Berdasarkan hasil literature review dari Sugeng Mashudi (2020) Data menunjukkan bahwa diet ketogenik efektif dalam menormalisasi gejala skizofrenia dan

mendukung metabolisme yang sehat. Diet ketogenik dilakukan selama 3 hingga 4 minggu untuk mencapai hasil skor PANSS yang signifikan dan penurunan berat badan. Setiap pasien mengalami fase di mana mereka tidak mematuhi diet ketogenik, dan gejala skizofrenia muncul kembali saat diet dihentikan. Diet ini bisa mengurangi penggunaan obat psikotik, bahkan bisa membebaskan penggunaan obat psikotik penggunaanya.

Hasil penelitian Nur Wulan Agustina, Sri Handayani, Endan Sawitri, dan Muhammad Ilham Nurhidayati (2021) di RSJD Dr. RM.Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah di ruang Flamboyan membagi kurang lebih 20 responden ke dalam kelompok intervensi , kelompok kontrol, dan kelompok kontrol, dan terbukti bahwa terapi okupasi batik berpengaruh signifikan terhadap perubahan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Pada kelompok intervensi, rata-rata halusinasi pendengaran responden sebelum dan sesudah pengobatan menunjukkan bahwa halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia berkurang secara berturut-turut melalui terapi okupasi berupa aktivitas membuat batik. Hasil penelitian serupa juga sama dengan hasil penelitian Nuha dan Rahayu (2018)

Meskipun hasil kelompok kontrol

menunjukkan rata-rata penurunan halusinasi pendengaran, namun jumlah hasil tersebut lebih rendah dibandingkan hasil kelompok intervensi. Penelitian ini membuktikan bahwa meski tidak menjalani terapi okupasi membatik, halusinasi pendengaran dengan responden tetap mengalami penurunan. Oleh karena itu, pasien skizofrenia dirawat di rumah sakit dan semua pasien yang berobat di rumah sakit atau di Ruang Flamboyan RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah mendapat perawatan untuk pasien skizofrenia. RM Soedjarwadi di provinsi Jawa Tengah mengatakan bahwa tanpa terapi okupasi batik, pasien terus-menerus menderita gangguan pendengaran karena mereka terus menjalani perawatan rutin yang bertujuan untuk mempercepat pemulihan dan mengurangi risiko kekambuhan serta menderita halusinasi.

Hasil penelitian Indra Maulana, Taty Hernawati, Iwan Shalahuddin (2021) Dijelaskan bahwa terapi aktivitas kelompok dengan perangsang sensorik dapat digunakan untuk mengendalikan halusinasi, hasil pretest menunjukkan bahwa setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok dengan perangsang sensorik, 13 responden atau 20 responden menunjukkan bahwa 65% dari pasien tersebut terbukti mengalami halusinasi. Hasil tes masuk dalam kategori ringan sebanyak 12 responden atau 60%.

Terapi aktivitas kelompok perangsang sensorik meningkatkan kemampuan mengendalikan halusinasi sebesar 41%, Berdasarkan 5 (lima) makalah, Hasil dari terapi aktivitas kelompok (TAK) menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan kemampuan untuk mengontrol dan mengurangi halusinasi pada pasien skizofrenia. Lingkungan kelompok yang mendukung dan membangun rasa saling percaya antar anggota juga dapat membantu mengurangi halusinasi pada pasien tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari literatur yang disajikan menunjukkan bahwa terapi okupasi, seperti menanam sayuran di polybag, beternak ayam, membuat gelang dari manik-manik, dan membatik, memiliki pengaruh positif terhadap penderita gangguan jiwa, khususnya skizofrenia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi okupasi dapat mengurangi tingkat kekambuhan gangguan jiwa, meningkatkan aktivitas positif, serta mempengaruhi aspek lain seperti tingkat kesabaran dan kontrol terhadap halusinasi. Selain terapi okupasi, diet ketogenik juga disorot sebagai alternatif yang efektif dalam menangani gejala skizofrenia dan mendukung metabolisme yang sehat. Diet ini dapat mengurangi penggunaan obat psikotik dan memberikan hasil yang signifikan dalam

penurunan berat badan serta skor gejala skizofrenia.

Selain itu Penelitian tentang terapi aktivitas kelompok (TAK) juga menunjukkan hasil yang menggembirakan, di mana TAK dapat membantu mengontrol halusinasi pada penderita skizofrenia secara signifikan. Secara keseluruhan, hasil literatur tersebut menunjukkan bahwa pendekatan terapi holistik yang melibatkan terapi okupasi, diet, dan aktivitas kelompok dapat memberikan kontribusi positif dalam mengelola gejala skizofrenia dan meningkatkan kualitas hidup penderita gangguan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmawati, F., Syamsuddin, F., & Botutihe, R. (2023). Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi Di Rsud Tombulilato. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 15-24.
- Jatinandya, M. P. (2020). Terapi Okupasi Pada Pasien Dengan Halusinasi Di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*.
- Kamariyah, K., & Yuliana, Y. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori: Menggambar terhadap Perubahan Tingkat Halusinasi pada Pasien Halusiansi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 511.
- <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1484>
- Mashudi, S. (2020). Diet Ketogenik: Strategi Baru Penanganan Penderita Skizofrenia. *Collaborative Medical Journal (CMJ)*, 3(3), 99-103.
- Mashudi, S., Nasriati, R., & Octaviani, E. (2020). Terapi Okupasi Sebagai Sarana Peningkatan Kesehatan Jiwa Penderita Skizofrenia. *Jurnal Abdidas*, 1(5), 313-317.
- Mashudi, S., Nasriati, R., & Octaviani, E. (2019). Model Stres Keluarga Penderita Skizofrenia di Ponorogo.
- Mashudi, S., & Okviana Armyati, E. (2021). Paradigma Baru Penanganan Skizofrenia Perspektif Nurtrigenomik.
- Mashudi, S., & Yusuf, A. (2021). Family Coping Strategies to Improve the Health of Family Members Living with Schizophrenia. *Jurnal Ners*, 16(1), 67-73.
- Maulana, I., Hernawaty, T., & Shalahuddin, I. (2021). Terapi aktivitas kelompok menurunkan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia: literature review. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 153-160.